

Pengaruh *Attachment* dengan Orangtua terhadap *Psychological Well Being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Mercu Buana Menteng

Kamilah Zahra Abqori¹, Erna Risnawati²

Universitas Mercu Buana

¹kamilahzhr@gmail.com, ²erna.risnawati86@gmail.com

Abstract. *Stress, pressure and neurotic conditions experienced by the final year students illustrate how their Psychological Well-being. Stress conditions associated with the low Psychological Well-being. One of predicting factor to increase psychological well-being is attachment with parents. Attachment in early life will have an impact on social and emotional development in their later stages of life. Purpose of this study was to find out the effect of attachment with parents on the psychological well being final student. The research method was used survey based correlational design. The data was collected by distributing 2 questionnaires that have been tested for validity and reliability, consisting of IPPA (Inventory Parent Attachment) by Armsdem dan Greenberg, RPWB (Ryff's Psychological Well-being). The study was conducted on 200 subjects. Sampling was done by non probability sampling technique. The analysis technique used regression test. Results indicate that attachment with parent has influence of 40.7% contribution to psychological well being at college. Results of this study are expected give an impression and effort to improve relationship between children and parrents and improve academic achievement.*

Keywords: *Attachment, Parents, Psychological Well-being, College student, Parenting.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh attachment dengan orangtua terhadap psychological well being pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian dilakukan terhadap 200 subjek. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probability sampling. Alat ukur pada penelitian ini adalah skala attachment yang disusun berdasarkan dimensi IPPA (Inventory Peer Parent Attachment) yang disusun oleh Armsdem dan Greenberg (1987) dan skala Psychological well being dengan menggunakan RPWB (Ryff's Psychological Well-being) yang disusun oleh Ryff (1989), dimana masing-masing skala memiliki reliabilitas sebesar 0.941 untuk skala attachment, 0.911 untuk skala psychological well being. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh antara attachment dengan orangtua terhadap psychological well being $p(0,000) < \alpha(0,05)$, (2) Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 40.7%, yang berarti terdapat pengaruh positif antara tingkat attachment dengan orangtua terhadap *psychological well being* pada mahasiswa tingkat

akhir. Pengaruh tingkat *attachment* terhadap *psychological well being* sebesar 40.7%, sedangkan sisanya 59.3% merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Kata Kunci : *Attachment, Psychological Well-Being, Parenting, Mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi (Hartaji, 2012). Dalam UU No.12 tahun 2012 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar namanya di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta (Kompasiana, 2011). Mahasiswa sudah pantas dianggap sebagai pribadi yang matang dan dewasa, yang terus tumbuh dan berkembang. Bukan lagi anak sekolah yang harus dibatasi dengan sekian peraturan sekolah, Mahasiswa semestinya memahami tugas dan kewajibannya sendiri.

Dalam masa perkuliahan banyak tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir baik aktivitas perkuliahan seperti menghadiri kuliah, tantangan dalam mengerjakan tugas-tugas, mengikuti ujian, serta penyusunan tugas akhir perkuliahan sebagai syarat kelulusan, maupun aktivitas diluar perkuliahan seperti bekerja. Mahasiswa umumnya berada pada range usia 20 - 40 tahun yaitu pada fase dewasa awal yang menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, mulai tertantang secara intelektual, menikmati kemandirian serta masa penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa (Hurlock, 2002). Konsekuensinya, mahasiswa tingkat akhir perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan perguruan tinggi.

Universitas Mercu Buana adalah salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Kota Jakarta, yang menempati peringkat 10 gelar Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terbaik nasional versi 4ICU (4 International Colleges and Universities) (MercuBuana, 2016). Universitas Mercu Buana telah menyediakan 2 Program, yaitu Program Reguler 1 dan Program Reguler 2 (Kelas Karyawan) yang berlokasi di Menteng Jakarta Pusat. Dalam Program Reguler 2, selain mahasiswa menjadi seorang pelajar, mahasiswa juga bisa

sambil bekerja sehingga tekanan yang di alaminya pun cukup tinggi, terutama dalam penyelesaian tugas akhir. Pada data kelulusan Universitas Mercu Buana Menteng tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang lulus dari Fakultas Ilmu Komputer sebesar 63,4% dari jumlah mahasiswa tingkat akhir, sedangkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebesar 31,6%, Fakultas Ilmu Komunikasi sebesar 35% dan Fakultas Psikologi sebesar 3,6%. Data ini masih jauh dari target kelulusan universitas mercubuana yaitu sebesar 62 % (MercuBuana, 2016).

Menurut Slamet 2003 (dalam Talamati, 2012) masalah yang umum dihadapi mahasiswa tingkat akhir yaitu tidak adanya motivasi dan merasa tidak percaya diri dalam penyusunan tugas akhir. Astuti (2013) menjelaskan bahwa proses pembuatan tugas akhir merupakan saat yang penuh ketegangan, tekanan dan sering terjadi adanya pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan, keyakinan dan percaya diri mahasiswa. Talamati (2012) mengemukakan bahwa mahasiswa tingkat akhir mengalami stress dan tekanan yang dapat menimbulkan neuroticism. Penelitian yang dilakukan oleh Hadzik (1994 dalam Astuti, 2013) menemukan sumber-sumber tekanan pada mahasiswa yang tertunda dalam penyelesaian studi, yaitu antara lain perasaan bahwa dirinya kurang mampu menyelesaikan studi dalam penyusunan skripsi, tekanan sosial, perasaan kurang bertanggung jawab, dan sebagainya.

Penelitian Mariyanti & Karnawati (2015) memaparkan bahwa semakin tinggi tekanan dan stress yang dialami oleh mahasiswa, maka semakin lama proses dalam penyelesaian tugas akhir. Berdasarkan observasi dan wawancara pada mahasiswa UMB menteng di didapatkan banyak mahasiswa yang mengeluh dengan merasa pesimis akan tugas akhirnya dalam menyelesaikan skripsi. Kehidupan mahasiswa tingkat akhir yang penuh dengan tekanan dan tuntutan mempengaruhi keadaan psikologis mahasiswa tersebut dan memungkinkan timbulnya rasa cemas, tidak percaya diri, tidak mandiri, mudah putus asa, mudah marah, neurotics dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Bolger dan Schiling (1991) mengemukakan bahwa situasi yang menimbulkan stress dan tekanan akan lebih memungkinkan individu untuk mengalami neuroticism tinggi.

Kondisi stress, tekanan dan neurotik yang di alami oleh mahasiswa tingkat akhir

ini menggambarkan bagaimana kondisi *Psychological Wellbeing* mereka. Kondisi stress dan tekanan terkait dengan rendahnya *well being* yang dimiliki individu (Wenzel, Versen, Hirschmuller, & Kubiak, 2015) dan kondisi individu yang mengalami neurotik juga menggambarkan rendahnya *well being* (Luca, Marco, Valentino, & Fabrizio, 2017).

Psychological Wellbeing (PWB) merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat berfungsi dengan cukup baik secara psikologis untuk dapat menyadari potensi terbaik yang dimilikinya. Individu dianggap sehat secara mental jika tidak mengalami kecemasan, stress, depresi, atau bentuk-bentuk gejala gangguan psikologis lainnya (Ryff, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarina (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi Skor PWB seseorang maka stress akademis semakin rendah. Maka PWB menjadi salah satu faktor yang menunjang dalam bidang akademis mahasiswa. Maka salah satu sumber penting yang dapat membuat mahasiswa sukses dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi adalah memiliki fungsi psikologis yang positif atau lebih dikenal dengan *Psychological Well Being* (PWB) yang baik (Bowman, 2010).

Psychological WellBeing (PWB) dipengaruhi oleh beberapa faktor, usia, jenis kelamin, budaya (Ryff, 1995). Sejalan dengan Ryff (1995), Kenyon dan Koerner (2009) pada penelitiannya menemukan bahwa *well being* dipengaruhi oleh faktor individual (misalnya etnis dan kepribadian), faktor sosial dan emosional (misalnya kepercayaan diri, hubungan dengan orang lain), serta hubungan dengan orangtua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Farliani (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *attachment* orangtua dengan *psychological well-being*, yang artinya semakin tinggi *attachment* dengan orangtua yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang ia miliki. Di dukung oleh penelitian Parade, Leerkes & Nayena (2010) bahwa *attachment* dengan orangtua mempengaruhi kepuasan dan kemudahan dalam membentuk hubungan di perguruan tinggi.

Menurut Bowlby (1982), *attachment* merupakan ikatan afektif yang digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan terhadap seseorang yang dianggap lebih kuat dan bijaksana daripada dirinya (*figur attachment*). Hubungan *attachment* seseorang

diawal kehidupan akan berdampak pada perkembangan sosial dan emosional di tahapan usia mereka selanjutnya.

Attachment dengan orangtua dapat berkembang ke arah yang aman dan tidak aman. *Attachment* diharapkan dimiliki oleh individu dengan orang tuanya adalah *attachment* yang dapat memberikan rasa aman pada anak. Diungkapkan oleh Mikulincer & Shaver (2007) *attachment* yang aman didefinisikan sebagai ketersediaan figur lekat secara sensitif dan responsif pada saat individu membutuhkan bantuan, sehingga individu akan merasa aman dalam membentuk pemahaman bahwa individu itu aman karena figur lekat pasti tersedia untuk membantu. Armsden & Greenberg (1987) mengungkapkan bahwa *attachment* yang aman pada orang tua dapat dilihat dari dimensi *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi) dan *alientation* (keterasingan).

Hubungan yang positif dengan orang tua, serta mendapatkan *trust* dari orangtua merupakan bentuk dukungan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya (Smith & Renk, 2007). Menurut Murdock (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan mengembangkan *attachment* dengan orangtua yang lebih aman dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap *psychological well being* yang mempengaruhi kepuasan dan kemudahan dalam membentuk hubungan serta menjalin hubungan dengan orang lain di perguruan tinggi. Di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Blankson (2010) yang menjelaskan bahwa *attachment* dengan orangtua yang aman dikaitkan secara positif dengan kemudahan membentuk persahabatan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh *Attachment* dengan orang tua terhadap *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Mercu Buana Menteng Jakarta.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa S1 yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Menteng. Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *non probability sampling*. Penelitian ini dilakukan di

Universitas Mercu Buana Menteng Jakarta Pusat. Proses pengambilan data penelitian dilakukan selama bulan Agustus – Oktober 2017. Keseluruhan responden pada penelitian ini berjumlah 204 orang.

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuisioner dan dengan menggunakan Skala Likert. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Alat Ukur *Attachment*

Alat ukur *Attachment* dengan orangtua yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan IPPA (*Inventory Peer Parent Attachment*) yang di susun oleh Armsdem dan Greenbag (1987) terdiri dari tiga dimensi yang diukur yakni *Communication* (komunikasi), *Trust* (kepercayaan), dan *Alienation* (keterasingan). Alat ukur ini memiliki pernyataan (item) *favorable* dan *unfavorable*.

2. Alat Ukur *Psychological Well Being*

RPWB yang di susun oleh Ryff (1989) terdiri dari 6 dimensi yakni *Self-acceptance* (penerimaan diri), *Positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *Autonomy* (kemandirian), *Enviromental Mastery* (Penguasaan Lingkungan), *Purpose of Life* (Tujuan Hidup), *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi). Alat ukur ini memiliki pernyataan (item) *favorable* dan *unfavorable*.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah melewati tahap uji coba dan analisis item dengan pertimbangan ahli melalui *expert judgement* dan menggunakan koefisien korelasi item-total yang terkoreksi dari *Pearson*, didapatkan hasil sebagai berikut: jumlah item pada skala *Attachment* yang diujicobakan sebanyak 25 item, dari 25 item tersebut terdapat 1 item yang gugur dan 24 item yang diterima. Sedangkan jumlah item pada skala *Psychological Well Being* yang diujicobakan sebanyak 42 item, dari 42 item tersebut terdapat 15 item yang gugur dan 27 item yang diterima.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara peneliti membagikan kuisioner ke Mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Menteng dalam

bentuk Kuisisioner dan menyebarkan online kuisisioner. Subjek diberikan dua skala yaitu skala Attachment dan Skala *Psychological Well Being*. lalu subjek membaca dan mengisi skala tersebut setelah diterangkan dan dijelaskan cara pengisiannya.

Analisis Data Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik, yaitu dengan teknik analisis regresi sederhana. Datanya diolah dengan menggunakan *software SPSS 23 for Windows*.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang di dapat dari 4 fakultas di UMB Menteng yang berusia 20-40 tahun dan tercatat sebagai mahasiswa S1 Tingkat akhir, partisipan mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 136 orang dengan persentase sebesar 68%.

Tabel 1. *Gambaran Responden Berdasarkan Usia*

Usia	Frekuensi	Persentase
20-25	132	66%
26-35	59	29.5%
36-40	9	4.5%
Total	200	100%

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa partisipan mayoritas rentang usia 20-25 tahun, yaitu sebanyak 132 orang dengan persentase sebesar 66% dan partisipan mayoritas berstatus belum menikah, yaitu sebanyak 157 orang dengan persentase sebesar 79%.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti melakukan tahap uji reliabilitas alat ukur dengan pertimbangan ahli melalui expert judgment mengenai item yang akan di berikan kepada responden. Nilai koefisien reabilitas untuk skala attachment diperoleh nilai alpha sebesar 0.941 sedangkan untuk skala *Psychological Well being* diperoleh nilai alpha sebesar 0.911, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur sudah reliable dan dapat digunakan. Peneliti juga melakukan uji normalitas *Kolmogrov Smirnov* untuk melihat sevrans data apakah terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan

nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* pada data *attachment* dan *psychological well being* didapatkan nilai Sig. sebesar 0.200, dimana $p > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan data yang diuji berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil analisis regresi *attachment* terhadap *psychological well being*

R	R-Square
0.638	0.407

Berdasarkan uji korelasi di dapatkan, di dapatkan hasil nilai *R square* sebesar 0.407 atau 40.7 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh *attachment* terhadap *psychological well being* pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 40.7 % sedangkan sisanya 59.3 % di pengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Tabel 6. *Komposisi Responden Berdasarkan Skor Psychological Well Being*

Skor	Kategori	Subjek		Frekuensi	Persentase
		laki-laki	perempuan		
$X \geq 89$	Tinggi	8.5%	9.5%	36	18%
$73 \leq X < 88$	Sedang	19.5%	47.5%	134	67%
$X < 73$	Rendah	4%	11%	30	15%
	Total			200	100%

Berdasarkan hasil kategori yang telah dilakukan, dapat diketahui terdapat 36 orang dari 200 responden atau sebesar 18% menunjukkan *psychological well being* yang tinggi, sedangkan 134 orang dari 200 responden atau sebesar 67% menunjukkan *psychological well being* yang sedang dan 30 orang lainnya atau 15 % menunjukkan *psychological well being* yang rendah.

Tabel 7. Analisa Deskriptif Psychological Well Being

Dimensi	Persentase
Autonomy	14%
Enviromental Mastery	13%

Personal Growth	11%
Positive Relations	22%
Purpose In Life	20%
Self Acceptance	18%
Total	100%

Berdasarkan pada table diatas dapat dijelaskan bahwa *psychological well being* memiliki 6 dimensi yaitu *Autonomy, Enviromental Mastery , Personal Growth , Positive Relations , Purpose In Life , dan Self Acceptance* dari data penelitian pada table diatas dapat diketahui bahwa dimensi *Positive Relations* memiliki presentase yang paling besar diantara dimensi variable *psychological well being* sebesar 22%, kemudian dimensi *Personal Growth* memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 11%.

Tabel 8. Komposisi Responden Berdasarkan Attachment

Skor	Kategori	Subjek		Frekuensi	Persentase
		laki-laki	perempuan		
$X \geq 84$	Tinggi	7.5%	8%	31	15.5%
$66 \leq X < 83$	Sedang	20.5%	50%	141	70.5%
$X < 66$	Rendah	4%	10%	28	14%
	Total			200	100

Berdasarkan hasil kategori yang telah dilakukan, dapat diketahui terdapat 31 orang dari 200 responden atau sebesar 15.5% menunjukkan *attachment* yang tinggi, sedangkan 141 orang dari 200 responden atau sebesar 70.5% menunjukkan *attachment* yang sedang dan 28 orang lainnya atau 14 % menunjukkan *attachment* yang rendah.

Tabel 9. Analisa Deskriptif Attachment

Dimensi	Persentase
Trust	43%
Communication	33%

Alientation	24%
Total	100%

Berdasarkan pada table diatas dapat dijelaskan bahwa *attachment* memiliki 3 dimensi yaitu *Trust*, *Communication*, dan *Alientation* dari data penelitian pada table diatas dapat diketahui bahwa dimensi *Trust* memiliki presentase yang paling besar diantara dimensi variable *attachment* sebesar 43%, kemudian dimensi yang memiliki presentase ke dua yaitu *Communication* sebesar 33%, selanjutnya dimensi *Alientation* memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 24%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil uji analisis regresi sederhana nilai *R Square* sebesar 0.407 atau 40.7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh *attachment* terhadap *psychological well being* pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 40.7 %, hal ini sejalan dengan penelitian Annisa Binarti (2012) bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *attachment* dengan *psychological well being*. Sedangkan 59.3 % dipengaruhi oleh variabel lain, diluar penelitian ini seperti usia, jenis kelamin, dan budaya (Ryff, 1995). Selain itu, Kenyon dan Koerner (2009) pada penelitiannya menemukan bahwa *well being* dipengaruhi oleh faktor individual (misalnya etnis dan kepribadian), faktor sosial dan emosional.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Farliani (2012) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *psychological well being*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Vitri Octaviani (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dengan *psychological well being*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Talamati (2012) yang menyatakan adanya hubungan positif antara *trait*

neuroticism terhadap *psychological well being*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ima Maulani (2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan orientasi religiusitas dengan *psychological well being*.

Skor *attachment* yang tinggi dapat memberikan pengaruh kepada *psychological well being* terhadap mahasiswa tingkat akhir, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Murdock (2004) bahwa dengan mengembangkan *attachment* dengan orangtua dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap *psychological well being* yang mempengaruhi kemudahan dan kepuasan dalam membentuk suatu hubungan.

Berdasarkan persentase perdimensi *attachment*, dimensi *Trust* merupakan dimensi tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini sudah memiliki rasa percaya dan meyakini bahwa orang lain mendukung dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasikala & Cecil (2016) yang menjelaskan bahwa *attachment* dengan orang tua memiliki keterikatan dalam membangun *trust* atau kepercayaan diri individu dalam membangun *well being* dalam hidupnya. *Trust* atau kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang menentukan berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam mencapai tujuan hidupnya (Hakim, 2002).

Kemampuan untuk menjalin suatu hubungan serta memahami perilaku individu lainnya merupakan suatu pencapaian individu yang memiliki keadaan psikologis yang positif (Fonagy & Allison, 2014). Dalam membentuk suatu hubungan dengan orang lain, dipengaruhi pengalaman kepercayaan (*trust*) dari figure *attachment*. Sesuai dengan penelitian (Parade, Leerkes, & Blankson, 2010) bahwa individu yang memiliki *attachment* dengan orangtua yang baik dapat mempengaruhi kepuasan dan kemudahan dalam membentuk hubungan di perguruan tinggi. Sejalan dengan penelitian Wang & Fletcher (2016) bahwa Individu yang memiliki tingkat *trust* penerimaan orangtua yang tinggi, namun tidak mengendalikan perilaku dikaitkan

dengan rendahnya tingkat stres akademik dan kemudahan dalam membangun suatu hubungan.

Individu yang mampu menunjukkan penampilan yang penuh percaya diri bisa dikatakan memiliki kesehatan mental yang baik secara menyeluruh. Dalam arti, seseorang cukup menguasai diri dalam berbagai tantangan hidup. Kemampuan individu untuk menampilkan dirinya dengan penuh percaya diri merupakan cermin dari sejauh mana individu dapat mempercayai dan memahami diri sendiri. Rasa percaya diri yang kuat dan stabil terbentuk melalui proses perkembangan. Oleh karena itu, pengalaman masa lalu terutama kedekatan orangtua mempengaruhi tingkat kepercayaan diri individu. Maka individu dengan skor *attachment* yang tinggi akan merasa percaya diri dan optimis.

Berdasarkan persentase perdimensi dari *Psychological well being* (tabel 7), dimensi *positive relations with others* merupakan dimensi tertinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini merupakan individu yang mampu memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan percaya untuk berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, kasih sayang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fauziah (2014) bahwa kemampuan mengembangkan empati dan memiliki banyak sahabat mendukung terbentuknya kecerdasan adversitas mahasiswa. Melalui pengembangan interaksi sosial, mahasiswa belajar untuk dapat menempatkan dirinya dalam suatu masalah, persahabatan memunculkan kehangatan, dukungan, pelajaran dari suatu kesalahan serta pengalaman baru untuk bekal dalam menghadapi suatu tantangan, khususnya pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan penelitian bahwa terdapat pengaruh antara *attachment*

dengan orangtua terhadap *psychological well being* pada mahasiswa tingkat akhir di universitas mercu buana menteng. Semakin tinggi *attachment* dengan orangtua, maka semakin tinggi *psychological well being* pada individu tersebut. Sebaliknya semakin rendah *attachment* dengan orangtua, maka semakin rendah *psychological well being* individu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. &. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Amawidyati, S. &. (2007). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *JURNAL PSIKOLOGI*.
- Astuti, T. P. (2013). Dukungan Sosial pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *Fakultas Psikologi Undip*.
- Blankson, S. H. (2010). Attachment to Parents, Social Anxiety, and Close Relationship of Female Students over the Transition to College. *J Youth Adolescence*.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss*. New York : Basic Books, Inc.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books, Inc.
- Bowman, N. (2010). The development of psychological well-being among first-year college students. *Journal of College Student Development*.
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Farliani, A. B. (2012). Hubungan antara parental attachment, peer attachment dan psychological well being pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia . *Skrpsi Universitas Indonesia*.
- Fonagy, P., & Allison, E. (2014). *The Role of mentalizing and Epistemic Trust in the Therapeutic Relationship*.
- Fransisca Iriani, N. (2005). *Jurnal Psikologi . Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda ditinjau dari Pola Attachment*.
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.

- Hartato, U. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyelesaian tugas akhir skripsi mahasiswa program studi pendidikan akuntansi fakultas ekonomi universitas negeri yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (t.thn.). Dipetik Juli 2017, dari <https://kbbi.web.id/mahasiswa>
- Kompasiana. (2011, september 11). *Kehidupan mahasiswa*. Dipetik Juli 07, 2017, dari [kompasiana.com: http://sosok.kompasiana.com/2011/11/09/kehidupan-mahasiswa/](http://sosok.kompasiana.com/2011/11/09/kehidupan-mahasiswa/)
- Kenyon, D. &. (2009). College student psychological well-being during the transition. *College Student Journal*.
- Keyes, C. S. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. . *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Luca, I., Marco, L., Valentino, C., & Fabrizo, d. (2017). *Dimensions of Mindfulness and Their Relations with Psychological Well Being and Neuroticism*, 664-676.
- Mariyanti, S., & Karnawati, Y. (2015). Model strategi coping penyelesaian studi sebagai efek stressor serta implikasinya terhadap waktu penyelesaian studi mahasiswa universitas esa unggul.
- MercuBuana. (2016, Juli 21). Dipetik November 2017, dari <http://www.mercubuana.ac.id/id/berita/617-umb-sandang-gelar-pts-terbaik-nasional-versi-4icu>
- Ministries, N. H. (2006). *Stress & The College Student*. City.
- Murdock, K. M. (2004). Attachment to Parent and Psychological Well-Being: An Examination of Young Adult College Students in Infact Families and Stepfamilies. *Journal of Family Psychology*.
- Parade, H. S., Leerkes, M. E., & Nayena, B. A. (2010). Attachment ti Parents< Social Anxiety and Clise Relationship of Female Students over the transition College. *J Youth Adolescence*.
- Poulin, J., & Haase, M. (2015). *Growing to Trust: Evidence That Trust Increases and Sustains Well-Being Across the Life Span*.
- Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*.

- Ryff, C. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*.
- Sarina, N. Y. (2012). *Hubungan Antara Stress Akademis dan Psychological Well Being Pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Indonesia*.
- Sasikala, S., & Cecil, N. (2016). Journal of Psychological Research . *Parental Bonding, Peer Attachment and Psychological Well-being among Adolescents: A Mediation Analysis*, 21-31.
- Schiling, N. B. (1991). *Personality and the Problems of Everyday Life: The Role of Neuroticism in Exposure and Reactivity to Daily Stressor*.
- Smith, T., & Renk, K. (2007). Predictor of academic-related stress in college students: An examination of coping, social support, parenting, and anxiety,. *NASPA Journal*.
- Sulis, M., & Yosevin, K. (2015). Model Strategi Coping Penyelesaian studi sebagai Efek Stressor serta Implikasinya terhadap Waktu Penyelesaian Studi Mahasiswa Universitas Esa Unggul: Studi pada Mahasiswa yang telah Menyelesaikan Skripsi.
- Stephanie H. Parade & Ester M. Leerkes, A. N. (2010). Attachment to Parents < Social Anxiety and Close Relationship of Female Students over the transition College. *J Youth Adolescence*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Talamati, B. P. (2012). *Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism dan Psychological Well Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Indonesia*.
- Universitas MercuBuana. (2015). *Memo Koordianasi Program (MKP)/Rencana Operasional (RENOP) Tahun Akademik 2015/2016*. Jakarta : Universitas MercuBuana.
- Wang, D., & Fletcher, C. (2016). Journal of Child and Family Studies . *Parenting Style and Peer Trust in Relation to School Adjustment in Middle Childhood*, 988-998.
- Wenzel, M., Versen, c. v., Hirschmuller, S., & Kubiak, T. (2015). *Curb your neuroticism - Mindfulness mediates the link between neuroticism and subjective well being*, 68-75.

Wilkinson, R. (2004). The role parental and peer attachment in the psychological health and self esteem of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*.